

SEMINAR NASIONAL

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック

DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

9 Desember 2017

PROCEEDING

Organized:



Supported by:



Seminar Nasional 2017

Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia

Dewan Redaksi

Penyunting: Thamita Islami Indraswari, S.S., M.Pd.

Mitra Bestari: Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt.

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan rida-Nya, *Proceeding* Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” dapat disusun. Tidak lupa, salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya.

Seminar Nasional yang bertema “Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia” merupakan seminar kedua yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas kerja sama dengan Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta. Seminar ini digagas untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi terutama dalam hal pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dan mengetahui seberapa besar kontribusi kajian bahasa Jepang terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu bahasa Jepang di Indonesia.

Tujuan diadakannya seminar ini yaitu mengumpulkan para peneliti, pakar, praktisi, pemerhati, dan pembelajar bahasa Jepang agar dapat melakukan diskusi kritis mengenai perkembangan pendidikan bahasa Jepang dan kajian yang berkaitan dengan bahasa Jepang sehingga segala permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat dihadapi dengan pendekatan akademis dan saintifik. Selain itu, melalui seminar nasional ini diharapkan kepedulian dan semangat dalam mengembangkan kajian pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang di Indonesia semakin meningkat pesat sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar kepada berbagai aspek kehidupan.

Seminar nasional ini diselenggarakan pada Sabtu, 9 Desember 2017 di Gedung K.H. Ibrahim Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Seminar nasional ini dihadiri oleh para pemakalah dari berbagai institusi pendidikan seperti sekolah menengah umum dan perguruan tinggi di Indonesia, para peserta baik mahasiswa, guru, dosen, pemerhati bahasa Jepang dari berbagai institusi di Indonesia.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
2. Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) Korwil Jateng-DIY dan The Japan Foundation Jakarta atas kerja sama dan dukungannya dalam penyelenggaraan seminar ini;
3. Dr. Dedi Sutedi, M.A., M.Ed., Drs. Tatang Hariri, M.A., Ph.D., dan Okamoto Taku, M.A. selaku *Keynote Speakers* dan para pemakalah yang telah bersedia memberikan ilmu yang bermanfaat pada seminar nasional ini;
4. Para *Reviewer* yang telah memberikan masukan sehingga para pemakalah dapat menyelesaikan tulisannya dengan baik;
5. Panitia seminar nasional yang telah bekerja keras dari awal hingga terlaksananya kegiatan;
6. Seluruh pihak terkait yang tidak bisa disebut satu per satu yang turut membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Atas nama Panitia Seminar Nasional, saya mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam *proceeding* ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Semoga *proceeding* ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya bagi pemerhati pendidikan bahasa Jepang dan ilmu bahasa Jepang baik di lembaga formal maupun lembaga nonformal.

Yogyakarta, 9 Desember 2017
Ketua Panitia Seminar Nasional
Sonda Sanjaya, S.S., M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DINAMIKA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA DAN PERMASALAHANNYA Dedi Sutedi	7
STRATEGI PENGUASAAN TEKS TULIS BAHASA JEPANG Tatang Hariri	14
INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Abdul Gapur	30
KEEFEKTIVAN PENERAPAN KURIKULUM TAHUN 2012 PADA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES Ai Sumirah Setiawati	39
MODALITAS GAIZEN ‘KEMUNGKINAN’ KA MO SHIRENAI BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA Arza Aibonotika, Hana Nimashita	50
ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA KAN’YOKU BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA ‘ATAMA’ DENGAN IDIOM BAHASA INDONESIA Azka Fuad Assjari	55
PENYELAMATAN MUKA DALAM TINDAK TUTUR AJAKAN BAHASA JEPANG SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK LINTAS BAHASA DI KALANGAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG Bayu Aryanto, Yunita Fatimah Widiantari	69
PENGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG -UJICoba PENGGUNAAN MEDIA “TENSai” DI SMAN 21 BANDUNG- Dian Bayu Firmansyah, Ramaniar Maryunita, Riska Sri Rahmawati	75
KESANTUNAN BERTUTUR MAHASISWA DENGAN DOSEN JEPANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI DALAM KELAS Rina Supriatnaningsih, Ruslono, Edi Astini, Tatang Hariri	84
PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES MENGENAI PROFESI GURU TERHADAP MINAT MENJADI GURU Dyah Prasetiani, Silvia Nurhayati, Nurlita Septia Ningrum	96
PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIA CARD SORT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA JEPANG Faridzotun Nikmah, Yuyun Rosliyah, Ai Sumirah Setiawati	106

KESALAHAN PENGGUNAAN ASPEK DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG (SAKUBUN) -STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGKATAN 2014- Febi Ariani Saragih, Anis Suroidah	116
KOMUNIKASI YANG BERADAB DALAM KAJIAN EUFEMISME MASYARAKAT TUTUR JEPANG Hartati	122
HEDGES ~ TO OMOIMASU PADA WAWANCARA INTERAKTIF DI UNIVERSITAS KITA KYUUSHUU JEPANG Irma Winingsih	128
DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA JEPANG DI JURUSAN BAHASA DAN SASTRA UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG Ismatul Khasanah	134
EVALUASI PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA Lasti Nur Satiani	138
EFEKTIVITAS APLIKASI ANDROID “KATAKANA MEMORY HINT” DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HURUF KATAKANA DI KELAS MINOR BAHASA JEPANG Linna Meilia Rasiban, Neneng Sutjiati, Ahmad Dahidi	144
PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JEPANG MELALUI TEKNIK AKROSTIK PADA MAHASISWA TINGKAT I PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Mhd.Pujiono	150
PENERAPAN ACTIVE LEARNING PADA PEMBELAJARAN CHOUKAI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NIHONJIJO Noviyanti Aneros, Melia Dewi Judiasri, Herniwati	156
DAMPAK PERUBAHAN KURIKULUM PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG TERHADAP PRESTASI MAHASISWA SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA TAHUN 2007- 2017 Retno Dewi Ambarastuti	163
UNGKAPAN AKHIR KALIMAT –TE SHIMAU Rukmono Danang Nugroho	170
TERJEMAHAN NAMA ASING DARI BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA PADA CERPEN LARILAH, MELOS! Santi Andayani	175

DESKRIPSI RANAH PRIVASI DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT PEKERJA (SHAKAIJIN) PENUTUR BAHASA JEPANG DAN PENUTUR BAHASA INDONESIA Sonda Sanjaya, Muhamad Kusnendar	180
ALIENASI TOKOH C DALAM NOVEL HAKO OTOKO KARYA ABE KOBO Tia Ristiawati, Yuniarsih	187
MUATAN BUDI PEKERTI DALAM DONGENG BERJUDUL “TENGUNO KAKUREMINO” Tri Mulyani Wahyuningsih	194
BELIEF PEMBELAJAR BAHASA JEPANG TERHADAP STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DALAM PERKULIAHAN CHUJOKYU DOKKAI STUDI KASUS MAHASISWA TINGKAT III PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017 Wistri Meisa, Thamita Islami Indraswari	200
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PERIODE 1992-2013) Wiwik Retno Handayani	208
PENERAPAN PROJECT WORK DALAM PEMBELAJARAN KAIWA STUDI DESKRPTIF TERHADAP MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARATA TINGKAT III TAHUN AJARAN 2016/2017 Wulandari	215

HEDGES ~ TO OMOIMASU PADA WAWANCARA INTERAKTIF DI UNIVERSITAS KITA KYUUSHUU JEPANG

Irma Winingsih
Jurusan Bahasa Jepang S1
Universitas Dian Nuswantoro
irma.winingsih@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Hedges ~ to omoimasu dalam bahasa Jepang digunakan pada akhir kalimat yang tujuannya untuk menyampaikan ide/pendapat. *Hedges “~ to omoimasu”* berarti “menurut saya, pendapat saya, saya pikir”. Fungsinya adalah mengurangi kadar keterusterangan ujaran. Hal ini merupakan ekspresi budaya yang santun karena dalam bahasa Jepang, tuturan yang semakin tidak terus terang/lugas, akan semakin sopan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis wawancara interaktif yang merupakan corpus data dari Universitas Kita Kyuushu yang penulis unduh <http://www.env.kitakyu-u.ac.jp/corpus/texts/icu/ns/Iwabuch...>

Kata Kunci: *hedges, to omoimasu, ketidaklugasan, kesantunan*

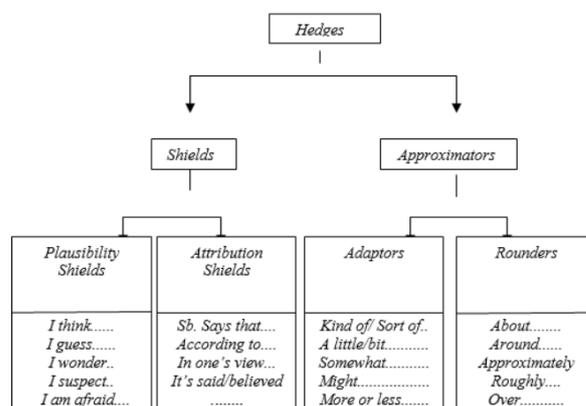
A. Pendahuluan

Sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa memegang peranan penting juga memiliki kemampuan memproduksi bermacam-macam fitur bahasa. Namun fungsi bahasa sekaligus menciptakan batasan-batasan yang membuat tuturan bahasa menjadi lebih lembut dan santun. *Hedges* merupakan inti dari komponen bahasa yang fungsinya memperlunak tuturan. *Hedges* dalam bahasa Jepang salah satunya adalah *~ to omoimasu* (*I think.../saya pikir, menurut saya,...*) Pada penelitian kali ini penulis akan menganalisis kalimat yang dituturkan dalam wawancara interaktif dari corpus data Universitas Kita Kyuushu, Jepang. Teori dalam penelitian ini adalah:

1. *Hedges* dan Kesantunan Masyarakat Jepang

Dalam berkomunikasi dengan sesama bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi dan bertukar ide, pemikiran serta pendapat. Dalam menciptakan pemahaman dan keharmonisan hubungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur, ada banyak fitur bahasa yang dipilih. *Fuzziness* 'kekaburan' adalah salah satunya. Karakter bahasa ini digunakan untuk tujuan menjadikan tuturan lebih lunak, tidak lugas namun isi tuturannya tetap meyakinkan. *Hedges* adalah inti *fuzziness* dalam bahasa. *Hedges* dibedakan menjadi dua, yakni: (1) *Hedges of approximators*, dan (2) *Hedges of shields*. Keduanya kemudian dibagi lagi menjadi masing-masing dua kategori seperti bagan di bawah ini:

Tabel (1)



(Tang, 2013:156)

Berdasarkan taksonomi di atas, fungsi *hedges* dibagi menjadi dua yaitu sebagai *shields* (peranti bahasa pelunak ujaran) dan *approximators* (peranti bahasa yang menyebutkan kuantitas). *Hedges ~ to omoimasu* dapat digolongkan dalam *plausibility shields*, yaitu peranti bahasa pelunak ujaran yang membuat ujaran jadi lebih masuk akal karena subjektifitas penutur ditampilkan. Jika *hedges* ini digunakan dalam kalimat yang merupakan *statement*, maka makna keseluruhan kalimat tidak akan mengalami perubahan. Berbeda dengan *approximators* yang dapat mengurangi bahkan dapat mengubah keseluruhan makna ujaran, *plausibility shields* lebih menitikberatkan pada pemikiran atau pengetahuan pembicara yang spekulatif. Sedangkan *attribution shields* menekankan pada keinginan pembicara untuk mengetahui dan mempertimbangkan pendapat lawan bicara. (Tang, 2013:157). Sementara itu Lakoff menyatakan, “*For me, some of the most interesting questions are raised by the study of words whose meaning implicitly involves fuzziness—words whose job is to make things fuzzier or less fuzzy. I will prefer these words as ‘hedges’*”.(1972:471).

Dalam fungsinya untuk menyatakan kuantitas, *hedges* dibedakan menjadi dua yakni *adaptors*, untuk menyatakan kuantitas suatu benda, dan *rounders* yang berfungsi menyatakan kisaran kuantitas.

Kasper (1981) menekankan bahwa *hedges* digunakan untuk mengurangi pengaruh negatif ujaran dan menyelamatkan muka. Untuk membuktikan hal ini, Kasper memfokuskan penelitiannya pada kajian pragmatik terhadap *hedges*. Kasper kemudian menyimpulkan bahwa *fuzziness* dalam bahasa adalah hal yang natural dan ini memperkaya bahasa dengan berbagai fungsi pragmatis. (Tang, 2013:158). Teori mengenai *hedges* juga disebutkan oleh Akasu dan Asao (1993:93) via Tao (2010:41) yakni: “*The more recent conceptualization of politeness in Japanese shifts the focus away from a concern for social position (mibun) or status (chi’i) to potentially less hierarchical dimensions, such as the dignity and character of others (jinkaku)*”. Pada halaman yang sama, Doi (1973:22) menegaskan bahwa kunci kesantunan di Jepang adalah *trustful dependence*, yakni memaknai pentingnya menjaga perasaan lawan tutur sebagai cara untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan lawan tutur. Dengan adanya konsep pemikiran menjaga perasaan orang lain terutama lawan tutur dan menjaga martabat kesantunan diri, maka pilihan fitur bahasa yang dipilih harus tepat dan sesuai. Namun Lakoff (1972) via Tang juga menyatakan bahwa menjadi santun adalah juga memberikan pilihan terhadap lawan bicara, menghindari pemaksaan pendapat atau ide terhadap lawan bicara. *Hedges ~ to omoimasu* sendiri merupakan salah satu alternatif pilihan bahasa untuk tujuan tersebut.

2. ~ To Omoimasu

Omoimasu adalah kata kerja dalam bahasa Jepang yang bentuk kamusnya adalah *omou* yang berarti *I think...*(saya pikir..., menurut saya..., pendapat saya,...). Bentuk *omoimasu* adalah bentuk yang lebih sopan dibandingkan bentuk kamus. Verba ini digunakan untuk menyatakan pendapat atau ide agar tidak menjadi lugas atau terlalu terus terang. Secara gramatikal verba ini menggunakan *joshi* (kata depan) *to*. Sebelum verba ini, bentuk kalimat yang diikutinya adalah *plain style* atau *futsuukei*(bentuk informal), seperti di bawah ini:

<i>Plain style form verb</i>	<i>miru, minai, mita, minakatta</i>
<i>i-adj</i>	<i>nagai, nagakunai, nagakatta, nagakunakatta</i>
<i>na-adj</i>	<i>shizukada, shizukadewa (or ja)nai,</i> <i>shizukadatta, shizuka dewa (or ja)nakatta</i>
<i>noun</i>	<i>Yasumida, yasumidewa (or ja)nai,</i> <i>yasumidatta, yasumidewa (or ja)nakatta</i>

Contoh tuturan yang menggunakan verba ~ to omoimasu:

(1) *Yamada san wa mou kaetta to omoimasu.* ‘Saya rasa tuan Yamada sudah pulang’

(2) *Kanji wa muzukashii to omoimasu.* 'Saya pikir kanji itu susah'

(3) *Nihonjin wa shinsetsu da to omoimasu.* 'Menurut pendapat saya orang Jepang itu ramah'

(4) *Ano hito wa Nihonjin janai to omoimasu.* 'Menurut saya orang itu bukan orang Jepang'

Bentuk interogatifnya adalah:

Topic + ni tsuite + dou omoimasuka.

Contoh:

(5) *Nihon ni tsuite dou omoimasuka.* 'Bagaimana pendapatmu tentang Jepang'

B. Metodologi Penelitian

Penulis menganalisis penggunaan *hedges ~to omoimasu* dalam wawancara interaktif yang penulis unduh dari *corpus* data Universitas Kita Kyuushuu, Jepang dengan pendekatan pragmatik dan menggunakan interpretasi kontekstual. Dengan mengacu pada konteks dalam pragmatik, dan juga menggunakan teknik banding, maka tuturan penulis interpretasikan dengan acuan teori Akasu dan Asao di atas. Teknik analisis banding/komparasi, yakni tuturan yang menggunakan *hedges ~to omoimasu* penulis bandingkan dengan tuturan yang sama namun bila tidak menggunakan *~to omoimasu* dan penulis interpretasikan secara pragmatik sehingga terlihat fungsinya yakni mengurangi kelangsungan tuturan dalam rangka menjaga kesantunan bahasa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yakni menyimak, mencatat, menterjemahkan dan mengklasifikasikan data tuturan yang mengandung *hedges “~ to omoimasu”*. Setelah itu penulis mengidentifikasi satuan analisis data penelitian ini, yakni konteks kalimat yang mengandung *hedges “~ to omoimasu”*. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya menganalisis tuturan yang menggunakan *~ to omoimasu*, bukan *~ to omou* yang merupakan *futsuukei* (informal) dari *~ to omoimasu*. karena wawancara yang diadakan di dalam lingkungan universitas ini formatnya adalah formal. Selain itu penulis tidak menganalisis bentuk interogatifnya.

C. Hasil Analisis Data

Dari 30 data yang penulis temukan dalam wawancara interaktif sesi ini, yang penulis sajikan hanya 4 analisis saja. Pelaku interview adalah Murano san (38 tahun) selaku interviewer dari pihak Universitas Kita Kyuushuu dan Imao Yasuhiro san selaku yang diinterview, yang kebetulan masih duduk di bangku SMA. Berikut ini adalah analisis selengkapannya:

2 : いやきっかけはあの一、映画を見てえへへっ (1 : 映画を見て) ええ (1 : はあ。)。ていうか、なんかうちで妹がスターウォーズを見てましてたまたまそれを見て (1 : ええ。) 面白いっ、と思ってそのしゃべっている事をなんて言っているかってのが分かりたいから、ために (1 : ああー) 英語を勉強始めただけなんですけど。

“*Iya kikkakeha anoo, eiga wo miteehehe*(1: *Eiga wo mite*) *ee* (1: *Haa*). *Teiuka, nanka uchi de ane ga Sutaawoozu wo mitemashite tamatama sore wo mite* (1: *Ee*) *omoshiroit, to omotte sono shabetteirukoto wo nanteitteirukattenoka wakaritaikara, tameni* (1:*Aaa*) *eiga wo benkyouhajimeta dake nandesukedo*”.

‘Nggak juga sih, nonton film (1: Nonton film) yaa (1: Oh yaa?). Begini, (sebenarnya) di rumah, kakak perempuan saya sedang menonton film Star Wars, secara kebetulan saya ikut menonton (film

itu) (1: Ooo) ...(dan) menarik, menurut saya, karena ingin paham dengan apa yang diucapkan di film itu, untuk itu (1: Ooo) maka saya baru mulai belajar bahasa Inggris dari film‘

Analisis data 1:

(a)...tamatama sore wo mite (1: Ee) omoshiroit, to omotte..
(secara kebetulan) (itu) Part (melihat) (yaa) (menarik) (saya pikir)

(b)...tamatama sore wo mite (1:Ee)omoshiroi,...

Pada data di atas Imao san berpendapat bahwa saat secara kebetulan dia ikut menonton film Star Wars, Imao san berpikir film itu menarik. Dengan menggunakan ~ *to omotte*, Imao san memberikan ruang bagi lawan tuturnya, yaitu Murano san, untuk mengutarakan pendapat yang berbeda mengenai film tersebut. Meskipun saat menuturkannya Imao san belum tahu apakah Murano san sudah menonton film itu atau belum, namun menurut Lakoff ini adalah bentuk kesantunan bertutur karena Imao san tidak memaksakan pendapatnya mengenai film Star Wars. Jika dibandingkan dengan kalimat (b), maka terlihat bahwa tuturan ini lebih tegas, namun ada pemaksaan pendapat, bahwa Imao san menuntut lawan tuturnya, Murano san, untuk setuju bahwa film Star Wars itu menarik. Pada kalimat (b) juga, Imao san tidak memberikan ruang bagi Murano san untuk berpendapat beda, misalnya bisa saja Murano san setuju jika film itu menarik, tapi genrenya untuk anak-anak misalnya. Atau juga Murano san dapat berpendapat bahwa film itu kurang menarik karena Murano san kurang suka dengan film yang bergenre futuristik. Murano san tidak dapat mengungkapkan pendapatnya karena Imao san sudah menilai film itu mutlak menarik.

2 : ああー勉強というか遊んでおります。

“*Aa – benkyou to iuka asonde orimasu.*”

‘Mm...belajarkah? (Sebenarnya) itu bermain’

1 : アハハハ。でもまあそういう感じですね。(2 : はい)

“*Ahahaha. Demo maa souiu kanji desune. (2: Hai)*”

‘Hahaha. Seperti itu kan rasanya. (2: Ya)’

2 : いけばいいなあとと思って

“*Ikebaiinaa to omotte*”

‘Pergi (ke situ) pasti lebih baik kan menurut saya’

1 : 楽しみですね。

“*Tanoshimi desune*”

‘Menyenangkan, bukan?’

Analisis data 2:

(a) Ikeba iina to omotte..

(Jika pergi)(baik) (menurut saya)

(b) Ikeba iina ...

Pada data ini, Imao san menceritakan mengenai tempat kursus bahasa Inggris di mana dia ikut kursus, yakni ICU. Di tempat itu Imao san merasa sangat senang karena dikemas seperti arena bermain sehingga peserta kursus merasa rileks dan nyaman dalam belajar di situ. Karena itu, Imao san berpendapat bahwa kalau berangkat ke kursus itu baik baginya (daripada tidak berangkat). Di sini Imao san bertutur santun karena saat memberikan suatu pendapat yang bersifat subyektif, harus menggunakan ~ *to omou*. Subyektifitas yang dimaksud di sini adalah bahwa Imao san merasa selalu harus berangkat ke kursus bahasa Inggris itu karena tempatnya yang nyaman seperti ruang bermain, bukan karena benar-benar ingin bisa bahasa Inggris. Mengenai ini, belum tentu Murano san sependapat. Murano san yang lebih dewasa usianya, bisa saja berangkat ke tempat kursus itu karena termotivasi ingin belajar bahasa Inggris, bukan karena bagaimana tempat kursusnya. Dengan menggunakan ~ *to omou*

pada kalimat (a), Imao memberikan ruang bagi lawan tuturnya untuk berpikir beda. Sebaliknya pada kalimat (b), Imao san tidak memberikan ruang bagi lawan tuturnya untuk berpendapat beda tentang berangkat ke kursus itu karena tempatnya yang nyaman dan seperti ruang bermain. Imao san berpendapat bahwa karena tempat kursusnya nyaman, maka harus berangkat kursus. Pendapat mutlak ini yang kurang santun dalam tuturan bahasa Jepang.

1 : ええ、できればそうなんですけれども (2 : ええ) でもなかなかあの、大変でしょうから (2 : ですね) あの少なくともそこ、あの一三日は来ていただけたらいいかなと思います。

“*Ee, dekireba sounandesukeredomo (2: Ee) demo naka naka ano, taihen deshokara (2: Desune) ano sukunakutomo soko, anoo 3 nichi ha kiteitadaketaraii kana to omoimasuga.*”

‘Yaa, sebaiknya sih demikian, (2: Yaa) namun rasa-rasanya kok berat/tidak memungkinkan ya (2: Iya juga sih) setidak-tidaknya sih, di situ, 3 hari datang, tentunya lebih baik, menurut saya sih’

Analisis data 3:

(a)... anoo 3 nichi ha kiteitadaketara ii kana to omoimasuga...

(Mmm) (3 hari) Part (jika datang) (baik) (kayaknya) (menurut saya)

(b)... anoo 3 nichi ha kiteitadaketaraii kana...

Pada data ini, Murano san bertanya sebaiknya datang berapa kali seminggu jika ingin bisa bahasa Inggris lebih cepat. Imao san berpendapat bahwa jika pergi kursus 3 hari seminggu itu akan lebih baik. Penggunaan bentuk *kite itadaketara* adalah perpaduan bentuk *hyougen* yang halus dan *jouken ~ tara* (jika). *Kana* digunakan jika kita bergumam pada diri sendiri, sejenis ungkapan dalam kalimat retorik. Kalimat (a) menyatakan bahwa menurut Imao san, Murano san sebaiknya datang 3 hari seminggu, karena datang kursus 3 hari dalam seminggu lebih baik. Penggunaan *~ to omoimasuga...* menunjukkan bahwa Imao san menghargai jika Murano san mempunyai pendapat yang berbeda dengannya. Bisa saja Murano san kurang setuju jika untuk dapat belajar bahasa Inggris secara kilat, jika hanya datang 3 hari seminggu mungkin bagi Murano san kurang intensif. Atau dapat juga Murano san berpikir bahwa 3 hari seminggu itu memberatkan karena aktifitasnya sangat padat. Sementara itu pada kalimat (b), meskipun bergumam pada dirinya sendiri, namun karena ada bentuk *kite itadaketara*, artinya pendapat ini ditujukan bagi Murano san, lawan tuturnya, bukan untuk kepentingan Imao san sendiri. Bila tidak menggunakan *~ to omoimasu*, maka Imao san jelas memaksakan pendapat kepada lawan tuturnya bahwa jika ingin cepat bisa berbahasa Inggris, sebaiknya Murano san datang ke kursus 3 hari seminggu. Imao san tidak memberikan ruang bagi lawan tuturnya untuk berargumentasi dan berpendapat beda.

1 : え、週あの5日のうちの3日と言いましたけど (2 : ええ) 、あの、必ず土日をどちらか入れていただけたらと思います。

“*E, shuu ano 5 nichi no uchi no 3 nichi to iimashitakedo (2: Ee), ano, kanarazu Doyou wo dochiraka ireteitadaketara to omoimasu.*”

2 : あっ、そうですか、これはその決まった曜日になったらもう変える事はできないってことで。

“*Aa, soudesuka, kore ha sono kimatta youbi ni nattara mou kaeru koto ha dekinaitte kotode.*”

‘Oh begitukah, ini (berarti) hari yang sudah ditetapkan tidak dapat diubah, demikiankah?’

1 : いえいえいえ、それはあの一、大丈夫ですよ。

“*Ieieie, soreha anoo, daijoubu desuyo.*”

‘Eh, ngga ngga ngga, maksud saya, bisa kok’.

2 : あ、そうですか。

“*A, soudesuka.*”

‘Oh, begitu.’

Analisis data 4:

(a)... ano, kanarazu Doyou wo dochiraka ireteitadaketara to omoimasu.

(Mmmm) (pokoknya) (Sabtu) Part (di manakah) (jika memasukkan) (saya pikir)
(b)... *ano, kanarazu Doyou wo dochiraka ireteitadaketara...*

Data ke 4 ini menunjukkan Murano san dan Imao san yang berbicara mengenai hari-hari berangkat kursus bahasa Inggris. Murano san bertanya mengenai apakah hari Sabtu dimasukkan sebagai hari berangkat kursus atau hari libur kursus. Karena di ICU, kursus dilaksanakan setiap hari kecuali hari Minggu, maka peserta dapat memilih harinya. Murano san menanyakan ini kepada Imao san, bagaimana pendapat Imao san, apakah hari Sabtu adalah hari Imao san berangkat kursus, atau hari libur kursusnya. Namun Imao san menjawab, apakah kalau sudah ditetapkan hari-harinya, artinya sudah tidak dapat diubah lagi. Murano san kemudian tersipu-sipu menjawab, “Eh bukan begitu, boleh kok”. Di sini Murano san tidak paham dengan peraturan di tempat kursus tersebut. Awalnya Murano san mengira hari-hari yang dipilih peserta adalah tetap dan tidak bisa diubah-ubah. Oleh karenanya penggunaan *~ to omoimasu* sudah sangat tepat. Murano san menanyakan suatu hal yang dia tidak paham, maka Murano san menggunakan *hedges* ini, seperti pada kalimat (a). Akan tetapi pada kalimat (b), jika Murano san tidak menggunakan *hedges* ini, maka terkesan Murano san sudah tahu pasti adanya penetapan hari kursus yang mana tidak dapat diubah-ubah lagi. Maka hari Sabtu sebaiknya dimasukkan hari berangkat kursus atautah hari libur, seolah-olah ini akan menjadi pilihan Imao san dan tidak dapat diubah-ubah lagi. Pada kalimat (b) ada kesan Murano san sok tahu dengan peraturan hari kursus Imao san.

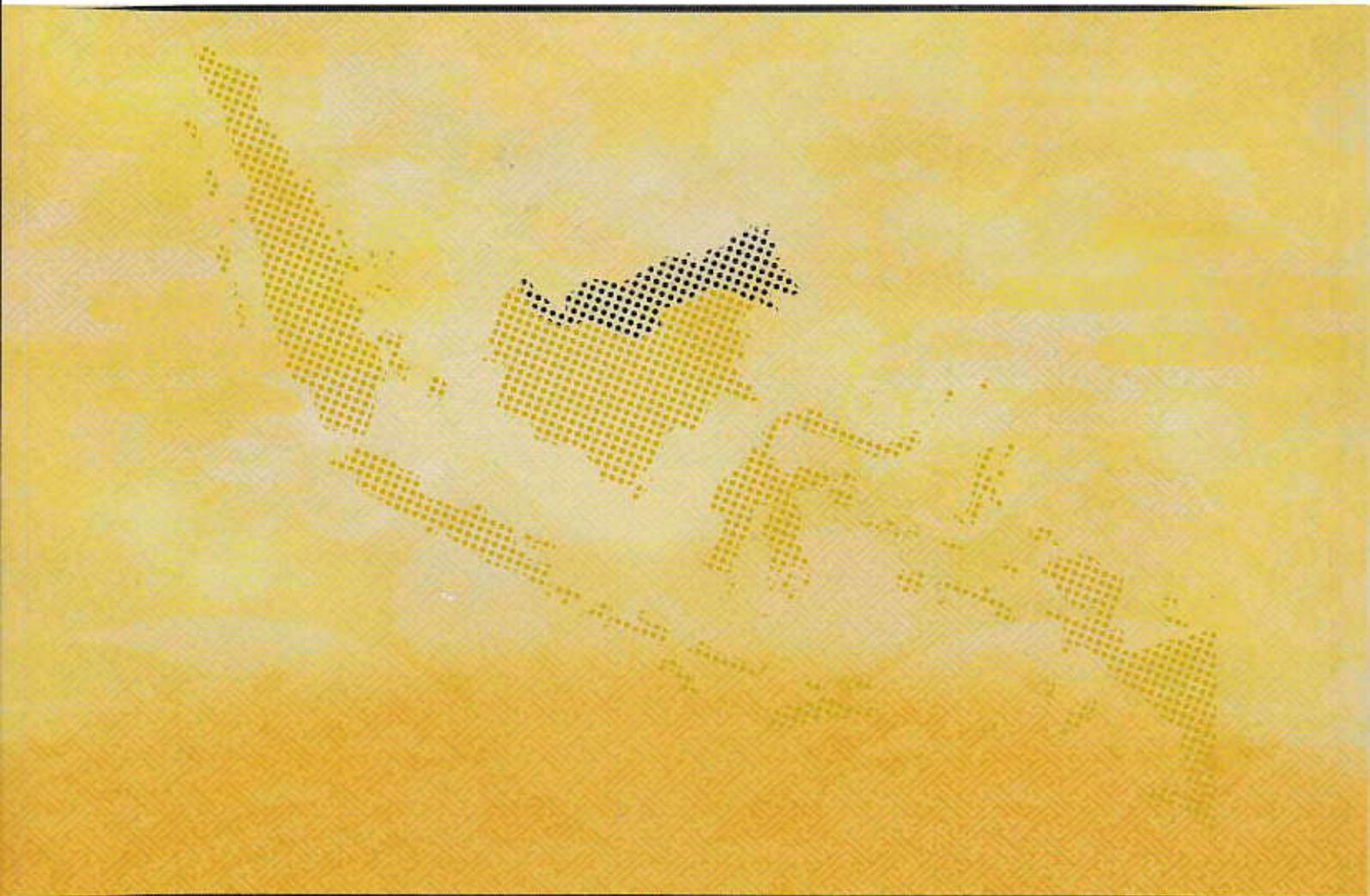
D. Simpulan dan Saran

Jika kita melihat hasil analisis di atas maka kita akan dapat menyatakan bahwa *hedges~ to omoimasu* membuat ujaran yang diucapkan menjadi lebih lunak dan memberikan ruang bagi petutur untuk berpendapat atau berargumentasi. Selain itu dengan menunjukkan subjektifitas penutur, kesan sok tahu penutur dapat dihilangkan. Hal ini dapat meminimalisir terjadinya ketidaksopanan bahasa.

Referensi

- Akasu, K., & Asao, K. (1993). Sociolinguistic factors influencing communication in Japan and the United States. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Communication in Japan and the United States* (pp. 88-121). Albany, NY: State University of New York Press.
- Asano, Y. (2003). *A Semantic Analysis of Epistemic Modality in Japanese*. PhD thesis, Australian National University.
- Doi, Takeo (1973). *Amae no koozoo* (The Anatomy of Dependence). Tokyo: Kodansha
- Endo, S. (1993). *Fukai Kawa*. Tokyo: Kodansha. Translated by Gessel, V. C. (1994). *Deep river*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- Lakoff, George. (1972). “Hedges: Study in Meaning Criteria and The Logic of Fuzzy Concepts”. In Jungwei Tang, paper of *International Journal of Applied Linguistics&English Literature* (pp.155-160). Australia: Australia International Academic Centre
- Miyazaki, K. (2000). Kakunin-Yookyuu-Hyoogen no Taikeese (The System of Expressions for Seeking Confirmation in Japanese). *Nihongo Kyooiku [Journal of Japanese Language Teaching]*, 106, 7-16.
- Tang, Jungwei. (2013) Pragmatic Function of Hedges and Politeness Principal on a Paper of *International Journal of Applied Linguistics&English Literature* (pp.155-160). Australia: Australia International Academic Centre
- Y. Nitta (Ed.), *Fukubun no Kenkyuu (ge) (Studies of complex sentences, vol. 2)* (pp. 389-419). Tokyo: Kuroshio Shuppan.

インドネシアにおける 日本語の発展のダイナミック



ISBN: 978-602-6776-51-8

